

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (agency teory)

Dalam studi ini, teori keagenan dijadikan sebagai fondasi konseptual yang memandu kerangka penelitiannya. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agen biasanya terjadi dalam dua kondisi utama: pertama, ketika manajemen beroperasi atas nama pemegang saham; dan kedua, ketika mereka bertindak untuk kepentingan kreditur. Inti dari teori ini adalah pemahaman bahwa terdapat kontrak baik formal maupun informal di mana pemilik (prinsipal) menyerahkan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada manajer (agen) demi kemaslahatan bersama. Model ini penting karena menggambarkan struktur tata kelola perusahaan dan menjelaskan bagaimana kekuasaan yang diserahkan oleh pemilik perlu diimbangi dengan kontrol agar manajemen tetap bertindak sesuai tujuan kepemilikan. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen, sekaligus memastikan bahwa agen melaksanakan tugas-tugas tertentu sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam kontrak kerja yang disepakati bersama. Dengan demikian, pembagian wewenang dan tanggung jawab antara prinsipal dan agen diatur secara jelas melalui kontrak kerja yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

Teori keagenan dipandang sebagai salah satu kerangka konseptual yang paling relevan dalam menjelaskan dan memahami pentingnya penerapan tata kelola perusahaan (corporate governance) yang efektif dan berkelanjutan (Hery, 2017). Teori ini menitikberatkan pada hubungan yang bersifat kontraktual antara dua pihak utama dalam perusahaan, yaitu pemegang saham yang berperan sebagai prinsipal dan manajemen yang bertindak sebagai agen. Dalam konteks ini, pemegang saham sebagai pihak yang memiliki modal mempercayakan pengelolaan perusahaan kepada manajemen dengan harapan

bahwa pihak manajemen dapat mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi.

Lebih lanjut, teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen ini memerlukan adanya perjanjian yang jelas mengenai hak, kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing pihak guna meminimalkan potensi konflik yang dapat timbul akibat perbedaan kepentingan (Widyaningsih, 2018). Prinsipal memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan memperoleh tingkat pengembalian investasi yang optimal, sedangkan agen cenderung memiliki kepentingan pribadi yang dapat berbeda dengan kepentingan prinsipal, seperti memperoleh kompensasi yang lebih besar atau mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri. Ketidakeimbangan ini dikenal sebagai masalah keagenan (*agency problem*).

Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang efektif menjadi penting untuk memastikan bahwa manajemen bertindak selaras dengan tujuan prinsipal. Mekanisme tata kelola, seperti keberadaan komite audit, komisaris independen, serta praktik pelaporan yang transparan, diperlukan untuk mengurangi asimetri informasi dan mendorong akuntabilitas manajemen. Dengan demikian, teori keagenan memberikan landasan teoretis yang kuat dalam merancang sistem pengawasan dan pengendalian yang mampu menyeimbangkan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga dapat meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Teori keagenan juga menjelaskan potensi munculnya masalah keagenan yang disebabkan oleh adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal, di mana informasi yang dimiliki agen tidak sepenuhnya tersedia bagi prinsipal sehingga menimbulkan ketidakeimbangan dalam pengambilan keputusan (Hery, 2017). Jika manajemen menggunakan informasi yang tersedia untuk memaksimalkan kompensasi yang diharapkan dan tidak bertindak dengan cara yang mewakili kepentingan pemegang saham. Situasi seperti ini berisiko merugikan pemegang saham karena dapat melemahkan kinerja keuangan perusahaan serta menurunkan nilai pasar secara keseluruhan. Oleh karena itu, dewan direksi dan komite audit memegang peran penting sebagai penengah

dalam menyelesaikan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Melalui mekanisme pengawasan dan penyeimbangan, mereka memastikan bahwa kebijakan dan keputusan manajerial tidak hanya menguntungkan pihak internal, melainkan mencerminkan strategi yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Dalam teori agency, memiliki hubungan yang erat antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer), di mana masing-masing punya kepentingan berbeda. GCG merupakan mekanisme pengawasan dan pengendalian yang dirancang untuk mengurangi konflik kepentingan, memastikan manajer bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Elemen GCG seperti dewan komisaris independen, komite audit, transparansi, dan akuntabilitas bertujuan untuk mengurangi perilaku oportunistik agen. Contoh penerapan GCG dalam konteks teori keagenan:

- a. Keberadaan komisaris independen
- b. Audit internal yang kuat
- c. Transparansi laporan keuangan
- d. Komite audit yang aktif.

2.1.2 Teori Legitimasi

Menurut Ajuwita dan Agustin (2020), menyampaikan bahwa teori legitimasi menuntut agar organisasi memastikan kesesuaian operasi mereka dengan norma-norma sosial yang diterima oleh publik. Teori ini menekankan bahwa setiap aktivitas perusahaan perlu dijalankan secara sah (*legitimized*) dan mempertimbangkan hak-hak masyarakat yang terdampak. Salah satu keunggulan teori legitimasi adalah kemampuannya untuk menilai perilaku organisasi serta menetapkan standar yang mendorong perusahaan agar lebih peduli terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosialnya.

Teori legitimasi berkaitan dengan *green accounting* dalam hal nilai perusahaan melalui laba, karena teori legitimasi menjelaskan perilaku perusahaan dalam kinerja dan lebih lanjut mengembangkan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan secara sukarela. Dalam konteks ini, teori

legitimasi berfungsi untuk menjelaskan bagaimana perusahaan mempertahankan legitimasi sosialnya dengan mengungkapkan informasi yang transparan dan relevan tentang kinerja lingkungan dan masyarakatnya.

Green Accounting, yang meliputi penggunaan metode akuntansi yang lebih luas dan inklusif untuk mengukur kinerja lingkungan, mempengaruhi nilai perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan mempertahankan kinerja lingkungan yang baik. Dalam hal ini, teori legitimasi menjelaskan bagaimana *Green Accounting* mempertahankan legitimasi sosial perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan memenuhi ekspektasi masyarakat tentang kinerja lingkungan yang baik. memenuhi harapan masyarakat atas kinerjanya yang baik.

2.1.3 Teori Signal

Teori sinyal diadopsi sebagai kerangka pemikiran utama dalam penelitian ini, karena menyoroti perlunya keterbukaan informasi strategis kepada pihak luar khususnya dalam konteks pengambilan keputusan investasi oleh pemegang saham. Berdasarkan sudut pandang Marfuah dan Nindya (2017), teori ini membahas bagaimana perusahaan secara sadar merancang saluran komunikasi entah melalui laporan keuangan maupun petunjuk agar pengguna eksternal dapat membaca dengan tepat kondisi dan performa perusahaan. Pendekatan seperti ini muncul untuk menjembatani ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi), yang terjadi antara manajemen dengan akses informasi penuh, dan pemangku kepentingan eksternal yang hanya menerima data secara terbatas. Dengan menyampaikan informasi yang relevan dan terstruktur, perusahaan mampu meminimalkan distorsi informasi dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih berdasar oleh investor.

Asimetri informasi terjadi ketika manajemen perusahaan memiliki akses terhadap data internal dan prospek yang lebih mendalam ketimbang investor. Mengatasi ketimpangan informasi ini membutuhkan penerapan teori signaling, di mana manajemen mengirimkan sinyal seperti evaluasi keuangan yang kredibel kepada pihak eksternal agar mengurangi ketidakpastian dan

meningkatkan transparansi terhadap investor. Menurut Wibowo dan Andayani (2021), tujuan utama dari teori *signaling* adalah memberikan informasi yang dapat menciptakan persepsi positif serta memengaruhi proses pengambilan keputusan pihak eksternal, seperti investor. Dalam kondisi demikian, perusahaan cenderung menarik minat investor untuk menanamkan modal kegiatan yang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan secara menyeluruh. Suntikan modal semacam ini tidak hanya meningkatkan likuiditas tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, yang kemudian diterjemahkan menjadi kenaikan valuasi di pasar. Dengan kata lain, keputusan investor untuk berinvestasi menandakan kepercayaan terhadap potensi perusahaan, sehingga secara substansial mendukung stabilitas dan penguatan posisi finansial di pasar modal.

Teori sinyal diadopsi sebagai kerangka konseptual utama penelitian ini, dengan fokus pada perannya dalam menyatukan beberapa dimensi strategis bisnis mulai dari praktik tata kelola perusahaan yang profesional (*good corporate governance*), penerapan akuntansi ramah lingkungan (*green accounting*), pengelolaan keuangan yang berorientasi pada profit (*profitabilitas*), hingga penentuan nilai pasar perusahaan (*firm value*). Dengan pendekatan ini, perusahaan yang menerapkan tata kelola yang tertata dan menyampaikan laporan yang transparan mengenai aspek keberlanjutan tidak hanya menyalurkan informasi yang valid ke pihak eksternal, tetapi juga membangun reputasi sebagai entitas yang berkomitmen terhadap keberlanjutan dan kredibilitas jangka panjang. Sinyal positif semacam ini yang mencerminkan pedoman internal, kepedulian terhadap lingkungan, dan kekuatan finansial bertindak sebagai katalis yang memperkuat kepercayaan investor, memperbaiki kinerja laba, dan pada akhirnya meningkatkan penilaian pasar terhadap nilai sebenarnya perusahaan.

Teori ini menekankan bahwa perusahaan wajib menyampaikan informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya kepada pihak eksternal, terutama investor, guna meminimalkan ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemangku

kepentingan. Dalam konteks penelitian ini, fokus diberikan pada implementasi *good corporate governance*, khususnya melalui peran komite audit dan komisaris independen, sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kinerja perusahaan yang optimal, sedangkan *green accounting* memberikan sinyal bahwa perusahaan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Sementara itu, profitabilitas menjadi sinyal keuangan utama yang menunjukkan efektivitas manajemen dalam menciptakan laba. Ketiga variabel tersebut berperan sebagai sinyal positif yang, bila diterima dengan baik oleh pasar, akan meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada naiknya nilai perusahaan sebagai hasil dari persepsi pasar terhadap sinyal yang diberikan. Dengan demikian, teori sinyal menjelaskan bahwa nilai perusahaan terbentuk melalui akumulasi respons investor terhadap sinyal-sinyal positif dari dalam perusahaan.

2.1.4 Good Corporate Governance

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2013, Good Corporate Governance (GCG) menempati posisi strategis sebagai tonggak utama dalam tatanan sistem ekonomi pasar, karena penerapannya mencerminkan sejauh mana kepercayaan publik terhadap perusahaan dapat terbangun. Selanjutnya, sebagaimana ditegaskan oleh Indah Ningrum dan rekan-rekannya (2020), kehadiran GCG di dalam struktur korporasi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, melainkan memainkan peran penting sebagai mekanisme penyalarsan mengharmoniskan perbedaan antara kepentingan manajemen, pemegang saham, dan pihak eksternal lainnya. Dengan demikian, struktur GCG yang efektif memastikan bahwa keputusan perusahaan tidak hanya berpihak pada satu pihak, melainkan sejalan dengan harapan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, menurut Nurmanto (2024), pengertian corporate governance dapat ditinjau dari beberapa perspektif yang berbeda, yang masing-masing menekankan aspek pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas dalam operasional perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Menurut Bank Dunia

Dalam konteks ekonomi, *corporate governance* merujuk pada seperangkat aturan dan mekanisme yang mengatur perilaku pemilik, direksi, dan manajemen perusahaan, serta menetapkan hak, kewajiban, dan tanggung jawab bagi investor, pemegang saham, dan kreditor. Secara mendasar, penerapan tata kelola perusahaan dimaksudkan untuk membangun sistem pengendalian internal yang tangguh yang biasa dikenal sebagai sistem checks and balances yang berfungsi melindungi aset perusahaan dari penyalahgunaan sekaligus menjadi fondasi bagi pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Sistem ini dijalankan melalui pengembangan struktur pengawasan yang transparan serta mekanisme akuntabilitas yang efektif di antara jajaran manajerial dan dewan direksi. Sehingga dengan pengaturan ini, tata kelola perusahaan tidak hanya berperan menjaga integritas keuangan, tetapi juga memastikan bahwa manajemen mampu menjalankan keputusan strategis secara konsisten dan sejalan dengan kepentingan para pemangku kepentingan dalam jangka panjang.

b. Menurut (Malaysian Forum Committee on Corporate Governance, 1999)

Corporate governance adalah kumpulan kebijakan, proses, dan struktur kelembagaan yang dirancang untuk memimpin dan mengendalikan jalannya aktivitas perusahaan, dengan tujuan utama memperkuat kesejahteraan organisasi dan meningkatkan tingkat akuntabilitas. Melalui penerapan tata kelola ini, perusahaan diarahkan untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham—tanpa mengabaikan kepentingan kelompok lain seperti karyawan, pelanggan, pemasok, regulator, masyarakat, dan penanggung modal. Dengan demikian, implementasi governance tidak hanya memastikan hasil finansial yang berkelanjutan, tetapi juga menjaga keseimbangan antara tanggung jawab kepada investor dan kewajiban terhadap pemangku kepentingan yang lebih luas.

c. Menurut (Forum Corporate Governance in Indonesia, 2001)

Corporate governance dapat dipahami sebagai sistem yang menyatukan berbagai kebijakan, struktur kelembagaan, dan praktik pengelolaan semuanya dirancang untuk menata dan mengawal hubungan antar pihak dalam organisasi, mulai dari pemegang saham, manajemen, kreditur, lembaga pemerintah, hingga karyawan dan pemangku kepentingan eksternal lainnya. Centre dari sistem ini adalah pembagian hak dan tanggung jawab yang terstruktur antar setiap pihak. Intinya, penerapan tata kelola yang baik tidak hanya memastikan perusahaan dikelola secara efisien, namun juga memperkuat penciptaan nilai jangka panjang. Nilai ini menguntungkan seluruh pihak yang berkepentingan semuanya mendapatkan manfaat dari kinerja perusahaan yang berkelanjutan.

d. Transparency (Transparansi)

Sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab mendasar untuk menyediakan informasi yang tidak hanya relevan dan substantif, tetapi juga benar-benar penting dalam proses pengambilan keputusan, dan disiarkan secara terbuka agar mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan mulai dari investor, kreditor, pihak regulator, karyawan, hingga masyarakat secara umum. Penyebaran informasi semacam ini merupakan wujud komitmen perusahaan terhadap prinsip transparansi dan inklusi. Dengan menyediakan data yang terstruktur, mudah dipahami, dan dapat diakses dengan mudah, perusahaan memberdayakan seluruh pihak yang berkepentingan untuk menilai kinerja dan tata kelola organisasi secara matang dan akurat. Selain mematuhi peraturan hukum, perusahaan juga dianjurkan mengungkapkan informasi tambahan yang penting bagi pemegang saham, kreditor, dan pihak terkait lainnya untuk mendukung pengambilan keputusan. Pedoman utama dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) mencakup sejumlah prinsip yang dirancang untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan dalam pengelolaan organisasi :

1. Perusahaan diharapkan dapat menyediakan informasi yang akurat dan memiliki tingkat ketepatan tinggi, sehingga data yang disampaikan benar-benar dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Informasi tersebut juga harus disajikan tepat waktu, sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan agar tetap relevan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, penyajian informasi harus komprehensif, mencakup seluruh aspek penting yang berkaitan dengan aktivitas dan kinerja perusahaan. Data yang diungkapkan juga perlu dapat dibandingkan dengan data dari periode sebelumnya maupun dari perusahaan lain dalam industri yang sama, sehingga memudahkan analisis dan evaluasi. Lebih jauh, informasi tersebut wajib mudah diakses oleh semua pihak yang berkepentingan, baik pemegang saham, manajemen, regulator, maupun pihak eksternal lainnya, dengan cara yang sederhana, jelas, dan cepat.
2. Pedoman ini juga menekankan pentingnya pengungkapan data yang lebih mendalam terkait berbagai aspek strategis perusahaan. Hal ini mencakup penyampaian informasi mengenai visi, misi, dan tujuan perusahaan, serta strategi yang diterapkan untuk mencapai sasaran tersebut. Selain itu, perusahaan wajib memberikan laporan terkait manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, serta tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip GCG. Pengungkapan juga harus mencakup data mengenai kepemilikan saham, termasuk pihak-pihak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan strategis. Tidak hanya itu, perusahaan juga harus melaporkan peristiwa penting yang dapat memengaruhi kondisi operasional maupun nilai perusahaan, seperti akuisisi, perubahan struktur organisasi, atau kebijakan yang berdampak besar terhadap aktivitas bisnis.
3. Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik harus berlandaskan pada kepatuhan terhadap hukum yang berlaku serta perlindungan hak individu, baik yang berada di dalam maupun di luar perusahaan. Kepatuhan ini mencakup seluruh regulasi yang relevan, mulai dari

hukum ketenagakerjaan, perlindungan konsumen, hingga peraturan terkait lingkungan dan pasar modal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan praktik perusahaan sejalan dengan ketentuan hukum, sehingga meminimalkan risiko sengketa dan menciptakan kepercayaan dari masyarakat maupun pihak eksternal lainnya.

4. Pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik harus berlandaskan pada kepatuhan terhadap hukum yang berlaku serta perlindungan hak individu, baik yang berada di dalam maupun di luar perusahaan. Kepatuhan ini mencakup seluruh regulasi yang relevan, mulai dari hukum ketenagakerjaan, perlindungan konsumen, hingga peraturan terkait lingkungan dan pasar modal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan praktik perusahaan sejalan dengan ketentuan hukum, sehingga meminimalkan risiko sengketa dan menciptakan kepercayaan dari masyarakat maupun pihak eksternal lainnya.

Secara keseluruhan, pedoman ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun perusahaan yang sehat, berdaya saing, dan berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan sekaligus memperkuat posisinya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompleks.

e. **Accountability (Akuntabilitas)**

Perusahaan wajib memberikan pertanggungjawaban yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan atas kinerja yang dicapainya. Selain itu, perusahaan harus memastikan bahwa kepentingan organisasional selaras dengan kepentingan pemegang saham serta pihak pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas menjadi salah satu syarat penting dalam menjaga keberlanjutan kinerja perusahaan. Beberapa pedoman utama dalam pelaksanaan akuntabilitas meliputi:

1. Melakukan penetapan dan pengaturan tugas serta tanggung jawab secara jelas dan terbuka, dengan tujuan agar setiap peran yang dijalankan oleh individu atau unit dalam organisasi selaras dengan visi jangka panjang, misi, nilai-nilai fundamental, serta sasaran strategis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan akuntabilitas, tetapi juga mendorong konsistensi antara kegiatan operasional sehari-hari dan arah strategis organisasi secara keseluruhan
2. Pemastian bahwa seluruh organ dan karyawan perusahaan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan peran dan tanggung jawab mereka dalam implementasi *Good Corporate Governance* (GCG).
3. Adanya sistem pengendalian internal yang efektif guna mendukung pengelolaan perusahaan secara menyeluruh.
4. Penerapan ukuran kinerja yang konsisten dengan tujuan bisnis perusahaan, dilengkapi dengan sistem penghargaan dan sanksi yang jelas.

f. Responsibility (Tanggung Jawab)

Demi menjamin keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, sangat penting bagi perusahaan untuk senantiasa mematuhi seluruh ketentuan hukum dan regulasi yang berlaku. Selain itu, perusahaan perlu secara proaktif menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan mengambil langkah-langkah konkret yang mendukung pelestarian lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah sekitarnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kepatuhan hukum, tetapi juga membangun citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan berkelanjutan, sehingga mendukung stabilitas dan pertumbuhan bisnis jangka panjang. Beberapa pedoman pelaksanaan tanggung jawab tersebut meliputi:

1. Demi menjamin keberlangsungan operasional yang aman dan efektif, organisasi wajib menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang berhati-hati, yang mencakup pengambilan keputusan yang bijaksana dan mitigasi risiko secara sistematis. Selain itu, organisasi juga harus memastikan kepatuhan penuh terhadap ketentuan hukum yang berlaku, anggaran dasar atau dokumen pendirian perusahaan, serta seluruh peraturan internal yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat tata kelola perusahaan secara menyeluruh, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap organisasi.
2. Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan harus dilakukan secara terencana dan terstruktur, termasuk penyusunan serta implementasi program yang mendukung kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan di sekitar area operasional perusahaan.

g. Independence (Kemandirian)

Dalam rangka menjamin tata kelola perusahaan yang efektif dan transparan, manajemen perusahaan perlu dijalankan secara independen, di mana kewenangan dan tanggung jawab didistribusikan secara adil dan seimbang di antara seluruh organ pengelola. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah dominasi oleh satu pihak atas pihak lain dalam struktur organisasi, sekaligus meminimalkan kemungkinan intervensi atau pengaruh yang tidak sah dari pihak eksternal. Dengan demikian, mekanisme pengambilan keputusan menjadi lebih objektif, akuntabel, dan mendukung terciptanya stabilitas serta keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Pedoman utama penerapan prinsip independensi mencakup:

1. Untuk memastikan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang efektif, profesional, dan berintegritas, setiap organ pengelola harus senantiasa mempertahankan sikap objektif dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya. Organ-organ ini harus mampu bekerja secara bebas dari tekanan, intervensi, atau pengaruh pihak eksternal yang dapat

memengaruhi proses pengambilan keputusan. Selain itu, mereka harus menahan diri dari dominasi kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu yang berpotensi menimbulkan bias, serta menerapkan mekanisme pencegahan konflik kepentingan secara konsisten. Dengan cara ini, setiap keputusan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pertimbangan profesional yang rasional, bersifat mandiri, dan independen. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas dan transparansi organisasi, tetapi juga memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, menjaga legitimasi perusahaan, dan mendukung keberlanjutan operasional jangka panjang dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang kompleks.

2. Untuk menjamin pelaksanaan tata kelola perusahaan yang efektif dan sesuai prinsip akuntabilitas, setiap organ pengelola diwajibkan untuk bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan fungsi, peran, dan tugas yang telah ditetapkan bagi mereka, dengan mematuhi ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar perusahaan maupun peraturan perundang-undangan yang berlaku. Setiap organ harus memastikan bahwa proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas dilakukan secara seimbang, sehingga tidak ada satu pihak yang mendominasi pihak lainnya, maupun tindakan pengalihan tanggung jawab yang tidak sesuai. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembagian kewenangan yang adil, penegakan akuntabilitas internal, serta konsistensi dalam penerapan prinsip tata kelola yang transparan, sehingga mendukung terciptanya stabilitas organisasi, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan menjaga keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

h. Fairness (Keadilan dan Kewajaran)

Prinsip kewajaran (*fairness*) menuntut perusahaan untuk menempatkan kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan

lainnya di atas kepentingan internal atau pribadi perusahaan. Dalam penerapannya, beberapa pedoman utama meliputi:

1. Dalam upaya memperkuat prinsip tata kelola perusahaan yang transparan dan partisipatif, organisasi perlu menyediakan ruang yang memadai bagi pemangku kepentingan untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan perspektif yang relevan terkait kepentingan perusahaan. Selain itu, organisasi harus menjamin bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki akses terhadap informasi yang tepat dan relevan sesuai dengan posisi, fungsi, dan tanggung jawab mereka masing-masing, sehingga memungkinkan partisipasi yang informatif dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya mendorong akuntabilitas dan keterbukaan, tetapi juga memperkuat kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih rasional, seimbang, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang organisasi.
2. Seluruh pemangku kepentingan harus diperlakukan secara adil dan proporsional, sejalan dengan kontribusi dan manfaat yang mereka berikan kepada organisasi.
3. Perusahaan dilarang melakukan diskriminasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan agama, ras, golongan, jenis kelamin, maupun kondisi fisik.

Dalam konteks upaya meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, penerapan prinsip-prinsip good corporate governance yang efektif menjadi sangat penting. Tujuan utama dari penerapan ini adalah untuk memperkuat kualitas pengelolaan perusahaan melalui penerapan secara konsisten prinsip-prinsip fundamental, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, kewajaran, dan kesetaraan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut juga diarahkan untuk menjamin independensi seluruh organ perusahaan, khususnya dewan direksi dan rapat umum pemegang saham, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif dan profesional.

Dengan demikian, praktik manajemen perusahaan tidak hanya diperkuat tetapi juga dapat memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Selain itu, penerapan good corporate governance yang efektif memastikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan pemangku kepentingan lainnya, sehingga perusahaan dapat beroperasi secara berkelanjutan, meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, serta mendukung stabilitas dan keberlanjutan jangka panjang organisasi.

Laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan sebagai informasi kinerja tidak lepas dari pengelolaan perusahaan sepanjang tahun. Dalam proses ini, eksekutif, termasuk dewan direksi, komite audit, dan pemegang saham, terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Peran dewan adalah memastikan bahwa operasi bisnis dilakukan sesuai dengan kebijakan perusahaan. Dalam konteks tata kelola perusahaan, komite audit memiliki peran strategis yang sangat penting dalam mengawasi dan menilai seluruh aktivitas operasional yang berlangsung di perusahaan.

Tanggung jawab utama dari komite ini adalah memastikan bahwa setiap kegiatan operasional dijalankan dengan mematuhi kebijakan dan prosedur internal yang telah ditetapkan secara resmi, sehingga seluruh proses dapat berjalan secara konsisten, transparan, dan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Lebih jauh, komite audit juga berfungsi sebagai pengawal kualitas laporan keuangan perusahaan, dengan memastikan bahwa penyusunan laporan tersebut selaras dengan prinsip-prinsip standar akuntansi yang diterima secara umum. Dengan demikian, keberadaan komite audit tidak hanya berkontribusi pada kepatuhan prosedural, tetapi juga berperan dalam memperkuat integritas, keakuratan, dan keandalan informasi keuangan yang disajikan, yang pada gilirannya mendukung kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja dan akuntabilitas perusahaan. Fungsi komite audit juga mencakup penguatan mekanisme pengawasan internal perusahaan dan pemberian rekomendasi yang relevan bagi pemegang saham dalam pengambilan keputusan.

Dewan komisaris dan komite audit memiliki peran strategis yang signifikan, tidak hanya dalam menjaga keandalan laporan keuangan, tetapi juga

dalam memperkuat sistem pengawasan internal perusahaan dan menegakkan praktik *good corporate governance*. Apabila keduanya beroperasi secara efektif, pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih kuat, sehingga pengelolaan perusahaan difokuskan pada pencapaian tujuan organisasi, bukan kepentingan pribadi. Dengan cara ini, manajemen akan mengelola perusahaan dengan penuh integritas dan pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan, struktur *good corporate governance* dapat menentukan kinerja perusahaan tersebut.

2.1.4.1 Komite Audit

Menurut FCGI (2002), komite audit memiliki tanggung jawab strategis dalam menilai dan memberikan pertimbangan profesional terhadap sejumlah aspek krusial dalam tata kelola perusahaan. Aspek-aspek tersebut mencakup praktik-praktik akuntansi yang diterapkan, prosedur-prosedur pelaporan keuangan yang dijalankan, efektivitas mekanisme pengendalian internal, serta kinerja dan independensi auditor eksternal. Keberadaan komite audit bertujuan untuk menegakkan pengawasan yang bersifat independen terhadap seluruh proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, sehingga memastikan bahwa laporan yang dihasilkan dapat dipercaya dan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat. Selain itu, komite ini juga berperan dalam memantau efektivitas manajemen risiko dan pengendalian internal, sehingga potensi risiko dapat diidentifikasi dan diminimalkan secara tepat.

Secara lebih luas, komite audit berfungsi untuk menjamin bahwa praktik *corporate governance* dijalankan secara objektif, transparan, dan mandiri, yang pada akhirnya meningkatkan akuntabilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Efektivitas kinerja komite audit dipengaruhi oleh karakteristik internalnya, antara lain tingkat independensi, kompetensi anggota, ukuran komite, dan frekuensi rapat. Independensi mencerminkan sejauh mana anggota komite terlibat dalam aktivitas perusahaan, sementara kompetensi berkaitan

dengan pengetahuan dan pengalaman anggota di bidang akuntansi, keuangan, dan audit.

Dalam kerangka tata kelola perusahaan, komite audit berperan sebagai badan organisasi yang dibentuk di dalam struktur dewan direksi dengan tanggung jawab utama untuk mengawasi seluruh aktivitas manajemen perusahaan. Keberadaan komite ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap kebijakan internal. Secara struktural, komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga anggota, dengan ketua berasal dari perwakilan independen perusahaan yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan, sementara anggota lainnya berasal dari pihak eksternal yang dipilih berdasarkan kompetensi, pengetahuan khusus, atau pengalaman profesional mereka di bidang akuntansi dan keuangan. Dengan demikian, komite audit tidak hanya berperan dalam pengawasan internal, tetapi juga memberikan perspektif eksternal yang dapat memperkuat kualitas pengambilan keputusan dan meningkatkan integritas serta kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan (Saifi & Hidayat, 2017).

Komite audit memiliki peran krusial dalam memastikan praktik *good corporate governance* diterapkan secara optimal. Tugas utama komite audit mencakup memberikan penilaian teknis independen terhadap laporan yang diajukan oleh direksi, menyoroti isu yang memerlukan perhatian dewan, serta mengawasi proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit eksternal, dan sistem pengendalian internal perusahaan. Besaran komite audit dapat ditentukan melalui perhitungan berikut:

$$\text{Komite Audit: } \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

Sumber : (Saifi & Hidayat, 2017)

2.1.4.2 Komisaris Independen

Dalam kerangka *good corporate governance*, dewan komisaris memegang posisi strategis sebagai elemen sentral yang bertanggung jawab atas fungsi pengawasan dan arahan terhadap manajemen perusahaan (KNKG, 2006). Tugas utama dewan komisaris adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh direksi berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, termasuk memberikan pedoman strategis untuk mengoptimalkan penerapan praktik *corporate governance*.

KNKG membedakan dewan komisaris menjadi dua kategori, yakni komisaris independen dan non-independen. Fokus penelitian ini adalah pada komisaris independen, yang secara tegas didefinisikan sebagai anggota dewan yang tidak memiliki keterkaitan afiliasi dengan pihak manajemen, sesama anggota dewan komisaris, maupun pemegang saham pengendali. Komisaris independen juga harus bebas dari segala bentuk hubungan bisnis maupun hubungan personal yang dapat menurunkan objektivitas mereka. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen berfungsi sebagai pengawal kepentingan perusahaan, memastikan bahwa keputusan strategis dan pengawasan yang dilakukan selalu mengedepankan kepentingan perusahaan secara menyeluruh, meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan integritas dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Memiliki jumlah komisaris independen yang memadai menjadi penting untuk menjamin efektivitas pengawasan perusahaan dan menjaga kepatuhan terhadap ketentuan hukum yang berlaku.

Dewan komisaris pada dasarnya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan sekaligus memberikan bimbingan dan arahan kepada pengurus perusahaan. Dewan direksi memiliki peran strategis yang krusial dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik diterapkan secara konsisten dan efektif di seluruh tingkat manajemen. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengawasan operasional, tetapi juga mencakup pengarahan strategis yang bertujuan untuk menjaga transparansi, akuntabilitas, dan integritas perusahaan.

Dalam kerangka ini, komisaris independen memegang fungsi penting sebagai elemen penyeimbang dalam pengambilan keputusan, karena mereka mampu memberikan sudut pandang yang objektif dan bebas dari pengaruh internal. Anggota komisaris independen biasanya direkrut dari pihak eksternal yang tidak memiliki afiliasi langsung dengan manajemen atau pemegang saham pengendali, sehingga kehadiran mereka dapat menambah kualitas pertimbangan dan keputusan dewan.

Dengan demikian, komisaris independen tidak hanya berkontribusi pada keseimbangan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat akuntabilitas dan kredibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan, sekaligus mendukung pelaksanaan praktik tata kelola yang profesional dan transparan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015). Besaran dewan komisaris dapat ditentukan melalui perhitungan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : (Kusumaningtyas & Andayani, 2015)

2.1.5 Green Accounting

Dalam literatur kontemporer, Green Accounting dipahami sebagai suatu kerangka akuntansi yang dirancang untuk mendukung perusahaan dalam menerapkan berbagai inisiatif yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (Fadilah, 2024; Wenni Anggita et al., 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya mengukur dan melaporkan tidak hanya kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya (Lako, 2018). Green Accounting melibatkan serangkaian proses yang sistematis, mulai dari identifikasi aset dan transaksi, pengukuran dan pencatatan, hingga peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan informasi yang relevan.

Dengan penerapan kerangka ini, perusahaan dapat memasukkan pertimbangan lingkungan ke dalam mekanisme pelaporan keuangan mereka, sehingga tercipta transparansi, akuntabilitas, dan dasar pengambilan keputusan

yang lebih informatif bagi pemangku kepentingan. Lebih jauh, integrasi prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam praktik akuntansi memungkinkan perusahaan untuk tidak hanya menilai kinerja finansial, tetapi juga mengevaluasi kontribusi mereka terhadap kesejahteraan sosial dan perlindungan lingkungan, sehingga selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan praktik corporate social responsibility yang bertanggung jawab.

Abdullah dan Yuliana (2018) menyatakan bahwa dalam upaya mengurangi potensi dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan, diperlukan penerapan Green Accounting sebagai salah satu instrumen strategis dalam pengelolaan tanggung jawab lingkungan. Melalui penerapan green accounting, perusahaan dapat mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi dan pelaporan keuangan, sehingga setiap aktivitas bisnis tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Pendekatan ini berfungsi sebagai mekanisme yang membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, serta mengungkapkan biaya dan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dengan demikian, green accounting berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi perusahaan dan upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam praktiknya, pengelolaan limbah perusahaan harus mencakup proses pengukuran, evaluasi, pengungkapan, dan pelaporan biaya yang timbul dari aktivitas operasional, yang merupakan inti dari penerapan akuntansi hijau atau *Green Accounting*.

Dalam kerangka akuntansi kontemporer, green accounting dipahami sebagai suatu pendekatan yang sistematis dan terstruktur, di mana organisasi secara aktif mengumpulkan, mengkategorikan, mengukur, mencatat, serta melaporkan biaya yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan yang muncul dari aktivitas operasional mereka. Informasi ini kemudian diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan

transparansi terhadap pemangku kepentingan. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk menilai sejauh mana pengeluaran yang dilakukan untuk kepentingan lingkungan memberikan manfaat ekonomis maupun sosial, dan kemudian mengkonversinya menjadi informasi keuangan yang dapat digunakan oleh investor, manajer, regulator, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk membuat keputusan yang lebih tepat, terinformasi, dan strategis. Lebih jauh, penerapan green accounting tidak hanya berfokus pada pencatatan aspek finansial dari kegiatan ramah lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang transparan mengenai kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini pada akhirnya meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, memperkuat akuntabilitas, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan (Hakim & Aris, 2023).

Dwicahyanti dan Priono (2021) menyatakan bahwa dalam merancang rencana pengembangan serta evaluasi kegiatan bisnis, penerapan Green Accounting harus memperhitungkan aspek biaya, persediaan, produksi, dan kinerja untuk meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, sekaligus tetap memperhatikan perlindungan lingkungan. Riyadh dkk. (2020) menjelaskan bahwa biaya lingkungan merupakan wujud tanggung jawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan, meliputi biaya pencegahan, biaya pendeteksian, serta biaya akibat kegagalan internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, pengukuran biaya lingkungan dilakukan dengan menghitung total pengeluaran perusahaan untuk kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Indikator yang digunakan dikonversi ke dalam bentuk logaritma natural (Ln), yaitu :

Biaya Lingkungan : LN (Biaya Lingkungan)

Sumber : (Riyadh dkk, 2020)

Penerapan logaritma natural (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menekan variasi data yang terlalu besar. Apabila nilai biaya lingkungan digunakan secara langsung, besaran variabel tersebut bisa menjadi sangat tinggi, mencapai skala miliaran hingga bahkan triliunan. Mengonversi ke format Ln maka nilai tersebut dapat menjadi disederhanakan tanpa mengubah

nilai aslinya. Dengan catatan Logaritma natural hanya dapat digunakan pada data positif (+), tidak dapat digunakan pada data negatif (-). Dimana model (Ln) mempunyai beberapa ketentuan diantaranya (Sugiono, 2019):

- a. Koefisien-koefisien model Ln mempunyai interpretasi yang sederhana.
- b. Model Ln sering mengurangi masalah statistik umum yang dikenal sebagai heteroskedastisitas.
- c. Model Ln mudah dihitung

2.1.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat dipahami sebagai refleksi tingkat kepercayaan dan keyakinan masyarakat, investor, serta pemangku kepentingan lainnya terhadap perusahaan sepanjang perjalanan operasionalnya, sejak awal pendirian hingga saat ini (Dzikir, 2020). Kenaikan nilai perusahaan tidak hanya menunjukkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen, kualitas pengambilan keputusan, dan reputasi perusahaan di mata publik. Peningkatan tersebut dianggap sebagai manfaat strategis yang selaras dengan kepentingan semua pihak terkait, termasuk pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan regulator, sehingga nilai perusahaan menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh. Selain itu, nilai perusahaan juga dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai kredibilitas pasar dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan publik, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang dan praktik tata kelola perusahaan yang baik.

Dalam perspektif tata kelola dan evaluasi perusahaan, nilai perusahaan dianggap sebagai ukuran yang sangat strategis bagi para investor karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja perusahaan secara keseluruhan, termasuk efektivitas manajemen dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang tersedia (Masitoh et al., 2018). Evaluasi terhadap nilai perusahaan juga memiliki dampak langsung terhadap pasar modal, khususnya dalam menentukan harga saham, sehingga menjadi pertimbangan

utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh berbagai pihak (Muhlis & Gultom, 2021). Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Mulyanti & Nurfadhillah (2021) dan Prena & Muliawan (2020) menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan semata, tetapi juga merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan strategis jangka menengah dan panjangnya.

Dengan demikian, pemantauan kinerja perusahaan secara berkelanjutan menjadi suatu keharusan, karena selain menjaga kesinambungan operasional dan pertumbuhan perusahaan, hal ini juga memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan terhadap kredibilitas dan akuntabilitas perusahaan. Pendekatan ini menegaskan pentingnya nilai perusahaan sebagai alat ukur komprehensif yang menghubungkan antara kinerja operasional, pencapaian strategi, dan kepentingan berbagai pihak yang terlibat. Pengukuran nilai perusahaan dilakukan dengan metode sebagai berikut :

$$PBV : \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Sumber : (Masitoh et al, 2018)

2.1.7 Profitabilitas

Dalam literatur akuntansi dan manajemen keuangan, profitabilitas dipahami sebagai indikator utama yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan aset, kewajiban, dan ekuitas secara optimal, dengan dukungan pendapatan yang diperoleh serta sumber daya keuangan yang tersedia dalam periode tertentu (Sutomo, 2017). Konsep ini menekankan pentingnya efisiensi manajerial dalam memanfaatkan setiap komponen sumber daya perusahaan untuk mencapai kinerja finansial yang maksimal. Lebih lanjut, menurut Nurmanto (2024), pengukuran profitabilitas biasanya dilakukan melalui empat rasio utama, yaitu Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE).

Rasio-rasio ini tidak hanya memberikan informasi mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh, tetapi juga menilai efektivitas perusahaan dalam

mengelola aset dan ekuitas serta kemampuannya dalam menghasilkan laba bersih yang memadai. Dengan demikian, analisis profitabilitas melalui rasio-rasio ini menjadi alat penting bagi manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami kinerja perusahaan secara menyeluruh, mengidentifikasi potensi perbaikan, serta mengambil keputusan strategis yang tepat untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan.

Perusahaan dapat memilih untuk menggunakan seluruh rasio tersebut atau hanya sebagian sesuai dengan kebutuhan analisis, di mana pemilihan rasio parsial berarti hanya menggunakan rasio tertentu yang dianggap relevan (Sapitri, 2018). Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai indikator keuangan yang menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba, di mana margin keuntungan yang lebih tinggi mencerminkan kinerja bisnis yang baik, dan sebaliknya.

Berbagai jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan meliputi:

a. Profit Margin of Sales

Rasio keuangan ini digunakan sebagai alat analisis untuk menilai tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan dari seluruh aktivitas penjualannya. Metode perhitungannya melibatkan pembagian laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total penjualan bersih, sehingga hasilnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi pendapatan dari penjualan menjadi keuntungan nyata. Rasio ini menjadi indikator penting bagi manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya karena menunjukkan efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola pendapatan penjualan dan biaya terkait. Dengan memahami nilai rasio ini, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai kinerja perusahaan, mengidentifikasi potensi perbaikan dalam strategi penjualan, dan mengambil keputusan yang lebih tepat terkait investasi, pengelolaan sumber daya, dan perencanaan keuangan jangka panjang perusahaan. Rasio ini juga memberikan gambaran mengenai daya saing perusahaan di pasar serta efektivitas strategi pemasaran dan penjualan yang dijalankan.

b. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) dapat dipahami sebagai salah satu rasio keuangan penting yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menciptakan pendapatan, sehingga mencerminkan efisiensi manajemen aset dalam mendukung pencapaian profitabilitas secara menyeluruh. Analisis ROA memungkinkan manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memahami sejauh mana aset yang tersedia digunakan secara optimal dan produktif, sehingga menghasilkan laba yang maksimal. Lebih lanjut, ROA menjadi indikator strategis dalam menilai kinerja operasional perusahaan, menyoroti kekuatan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan terkait investasi, alokasi aset, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan demikian, ROA tidak hanya berfungsi sebagai ukuran finansial semata, tetapi juga sebagai alat penting untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas keseluruhan manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan ekonomis dan keberlanjutan bisnis.

c. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) dapat dipandang sebagai salah satu indikator keuangan utama yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang disediakan oleh pemegang saham. Perhitungan ROE dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah dikurangi pajak dengan total ekuitas pemegang saham, sehingga rasio ini mampu menggambarkan besarnya keuntungan finansial yang diperoleh oleh pemilik modal, baik pemegang saham biasa maupun preferen, atas kontribusi modal mereka. ROE memberikan informasi penting mengenai efisiensi penggunaan dana pemegang saham oleh manajemen dalam menciptakan nilai tambah serta imbal hasil yang optimal. Rasio ini menjadi alat evaluasi yang krusial tidak hanya untuk

menilai kinerja investasi bagi para pemangku kepentingan, tetapi juga untuk mengukur efektivitas pengelolaan sumber daya modal oleh perusahaan. Dengan demikian, ROE mencerminkan keseimbangan antara strategi pertumbuhan, pengelolaan risiko, dan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan finansial yang sepadan kepada pemegang saham, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam konteks investasi dan tata kelola perusahaan.

d. Earnings Per Share (EPS) of Common Stock

EPS menggambarkan jumlah laba yang dapat dihasilkan untuk setiap lembar saham biasa. Rasio ini memberikan gambaran tentang pendapatan yang diterima pemegang saham atas setiap saham yang mereka miliki.

Dalam konteks penelitian ini, profitabilitas perusahaan dianalisis dengan menggunakan metrik Return on Assets (ROA), yang merupakan salah satu rasio keuangan penting dalam evaluasi kinerja perusahaan. ROA mengukur persentase laba yang berhasil dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimiliki, sehingga memberikan indikasi sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menciptakan keuntungan. Penggunaan rasio ini memungkinkan manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas pengelolaan aset dan kontribusinya terhadap pencapaian kinerja finansial perusahaan. Dengan demikian, ROA tidak hanya berperan sebagai ukuran profitabilitas semata, tetapi juga menjadi alat strategis dalam menilai kualitas manajemen aset, efektivitas operasional, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah dari sumber daya yang tersedia, sehingga mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis secara keseluruhan. Rumus perhitungan Return on Assets adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : (Sutomo, 2017)

2.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| NO | Keterangan | Uraian & Temuan |
|----|------------|---|
| 1. | Nama | Salsabila & Widiatmoko (2022) |
| | Judul | Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021 |
| | Variabel | <i>Green accounting</i> , ROA, <i>Leverage</i> , <i>Size</i> , dan Nilai Perusahaan |
| | Metode | Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dengan metode <i>purposive sampling</i> pada perusahaan Manufaktur 2019-2021. Teknik analisis data (SPSS) dengan regresi linier berganda. |
| | Hasil | <i>Green accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan <i>green accounting</i> terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>green accounting</i> dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan mediasi kinerja keuangan. |
| 2. | Nama | Kholmi & Nafiza (2022) |
| | Judul | Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019) |
| | Variabel | <i>Green Accounting</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> dan Profitabilitas |
| | Metode | Penelitian kuantitatif, dengan data sekunder, pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2019. Dengan analisis data menggunakan SEM-Smart Least Square (PLS) |
| | Hasil | <i>Green Accounting</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan <i>Corporate Social Responsibility</i> Berpengaruh positif terhadap profitabilitas |
| 3. | Nama | Apriandi dkk (2022) |
| | Judul | Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening |
| | Variabel | Biaya lingkungan, good corporate governance, profitabilitas, nilai perusahaan |
| | Metode | Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastitas, Koefisien Determinasi (Adjusted R ²), Regresi Linear Berganda, uji hipotesis t dan hipotesis f. |

| NO | Keterangan | Uraian & Temuan |
|-------|--|---|
| | Hasil | Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, variabel GCG berpengaruh positif terhadap profitabilitas, variabel biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas terbukti memediasi pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas terbukti memediasi pengaruh Good GCG terhadap nilai perusahaan |
| 4. | Nama | Nugroho (2023) |
| | Judul | Efek Mediasi Profitabilitas pada Pengaruh <i>Green Accounting</i> terhadap Nilai Perusahaan |
| | Variabel | Profitabilitas, <i>Green accounting</i> dan Nilai perusahaan |
| | Metode | Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dengan metode <i>purposive sampling</i> pada perusahaan Pertambangan tahun 2021. Dengan menggunakan analisis regresi linier dan <i>sobel test</i> . |
| | Hasil | <i>Green accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. <i>Green accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menjadi mediasi hubungan antara <i>green accounting</i> terhadap nilai perusahaan. |
| 5. | Nama | Khasanah, dkk (2023) |
| | Judul | Pengaruh Green Accounting Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan : Studi Empiris Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 |
| | Variabel | Green Accounting, Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan |
| | Metode | Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan regresi linear berganda atau data panel dengan Eviews yang digunakan sebagai alat analisis data |
| Hasil | Green accounting memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dan good corporate governance berpengaruh positif dan signifikan | |
| 6. | Nama | Harianja & Riyadi (2023) |
| | Judul | Pengaruh Green Accounting dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2018-2021 |
| | Variabel | Green Accounting, Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan SPSS |

| NO | Keterangan | Uraian & Temuan |
|----|------------|--|
| | Metode | Jenis penelitian kuantitatif dengan Metode pengambilan sampel menggunakan metode pendekatan purposive sampling dan sumber data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan antara periode 2018-2021 di Bursa Efek Indonesia (BEI). |
| | Hasil | Green Accounting dan Good Corporate Governance berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Green Accounting dan Good Corporate Governance berpengaruh tidak secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. |
| 7. | Nama | Fadilah (2024) |
| | Judul | Pengaruh Green Accounting Dan Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas |
| | Variabel | Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Nilai Perusahaan. |
| | Metode | Jenis Penelitian kuantitatif dengan menggunakan objek perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Teknik sampling menggunakan purposive sampling |
| | Hasil | Green accounting tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan corporate social responsibility berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Green accounting dan corporate social responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Green accounting dan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas |
| 8. | Nama | Hakim & Aris (2023) |
| | Judul | Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kebijakan Dividen, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan |
| | Variabel | Green Accounting, Kebijakan Dividen, Leverage, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan |
| | Metode | Jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode purposive sampling, Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. |
| | Hasil | Kebijakan dividen dan ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan green accounting dan Leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |
| 9. | Nama | Margie & Melinda (2024) |
| | Judul | Pengaruh Green Accounting, Sales Growth dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan |
| | Variabel | Green Accounting, Sales Growth, Tax Avoidance, Nilai Perusahaan. |
| | Metode | Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode analisis |

| NO | Keterangan | Uraian & Temuan |
|-----|------------|---|
| | | penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan E-view 12 |
| | Hasil | Secara simultan green accounting, sales growth dan tax avoidance berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan tax avoidance berpengaruh signifikan, Secara parsial green accounting berpengaruh dan signifikan terhadap nilai Perusahaan, , sedangkan sales growth dan tax avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan |
| | Nama | Fini & Astuti (2024) |
| | Judul | Pengaruh Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan |
| | Variabel | Green Accounting, Modal Intelektual Hijau, Pengungkapan Emisi Karbon, Nilai Perusahaan |
| 10. | Metode | Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Metode analisis menggunakan analisis regresi data panel. Alat statistic yang digunakan adalah SPSS |
| | Hasil | Green Accounting berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan, sedangkan modal intelektual hijau dan pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan |

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Komite Audit berpengaruh terhadap Profitabilitas

Berdasarkan panduan yang dikeluarkan oleh Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2002), komite audit memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya tata kelola perusahaan yang efektif dan akuntabel. Salah satu tanggung jawab utamanya adalah memberikan analisis mendalam dan objektif terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan akuntansi dan pelaporan keuangan, termasuk memberikan penjelasan yang memadai mengenai isi laporan tersebut agar dapat dipahami dengan jelas oleh pihak manajemen maupun pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, komite audit juga memiliki fungsi penting dalam mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal yang diterapkan perusahaan untuk memastikan bahwa seluruh proses bisnis berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan, serta meminimalkan potensi terjadinya kesalahan material atau kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

Lebih lanjut, komite audit bertugas untuk menilai kinerja auditor independen, baik dalam hal kualitas pelaksanaan audit eksternal maupun kepatuhan terhadap prosedur dan standar profesional yang berlaku. Peran ini menjadi krusial karena auditor independen merupakan pihak yang memberikan jaminan atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, komite audit memastikan bahwa hasil audit benar-benar mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya serta mendukung transparansi informasi bagi pemegang saham dan pihak eksternal lainnya.

Komite audit dibentuk sebagai mekanisme pengawasan independen yang berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu proses penyusunan laporan keuangan, pelaksanaan audit eksternal, pengelolaan risiko perusahaan, serta implementasi prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG). Dengan fungsi ini, komite audit berperan sebagai penghubung antara dewan komisaris, manajemen, dan auditor independen, sehingga mampu menciptakan sistem pengawasan yang efektif dan akuntabel. Keberadaan komite audit juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan publik dan investor dengan memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, bertanggung jawab, serta mematuhi peraturan dan kebijakan yang berlaku.

Secara keseluruhan, komite audit bukan hanya sekadar entitas pendukung dalam struktur tata kelola perusahaan, tetapi juga merupakan pilar utama dalam menjaga integritas dan kredibilitas laporan keuangan. Melalui pengawasan yang profesional dan independen, komite ini berkontribusi dalam mengurangi risiko penyimpangan, memperkuat mekanisme kontrol internal, serta mendorong terciptanya praktik bisnis yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam perspektif tata kelola perusahaan, pembentukan komite audit merupakan keputusan strategis yang dilakukan oleh direksi sesuai dengan kebutuhan spesifik perusahaan dan ketentuan peraturan yang berlaku (Mulyadi, 2017). Komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan independen yang memastikan bahwa semua kegiatan operasional dan pelaporan keuangan perusahaan dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tugas komite audit secara efektif memungkinkan peningkatan

pengawasan terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan, termasuk manajemen risiko, kepatuhan terhadap regulasi, dan transparansi keuangan. Dampak dari pengawasan yang optimal ini sering kali tercermin dalam peningkatan profitabilitas perusahaan, karena manajemen dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan terinformasi untuk mengelola sumber daya dan aset perusahaan secara efisien.

Temuan penelitian Mahardika (2019) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa keberadaan komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sehingga menegaskan peran penting komite audit dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta mendukung praktik tata kelola perusahaan yang baik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Komite Audit berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3.2 Komisaris Independen berpengaruh terhadap Profitabilitas

Berdasarkan kerangka teori keagenan, komisaris independen dipandang sebagai elemen pengawasan eksternal yang strategis, yang memiliki tanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi tindakan manajemen agar tetap sejalan dengan kepentingan para pemegang saham. Fungsi ini menjadi sangat penting dalam mengurangi potensi konflik yang mungkin muncul antara pihak manajemen yang menjalankan operasional perusahaan dan pemegang saham yang memiliki kepentingan atas hasil kinerja perusahaan. Dengan memberikan pengawasan yang objektif dan arahan yang tidak memihak, komisaris independen berperan dalam memperkuat mekanisme akuntabilitas di tingkat manajemen, sekaligus menjaga dan melindungi nilai perusahaan. Peran ini tidak hanya meningkatkan transparansi dan kredibilitas operasional perusahaan, tetapi juga memastikan bahwa keputusan strategis yang diambil oleh manajemen mempertimbangkan kepentingan jangka panjang pemegang saham, sehingga mendukung keberlanjutan dan stabilitas organisasi secara keseluruhan. Komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan pihak internal perusahaan diyakini mampu mengurangi potensi konflik keagenan dan

meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Pengawasan yang berjalan efektif oleh komisaris independen dapat meningkatkan efisiensi manajerial, yang selanjutnya berdampak positif pada profitabilitas perusahaan.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan adanya peran penting komisaris independen dalam memperkuat praktik tata kelola perusahaan dan memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian oleh Yemima (2016) dan Rimardhani et al. (2016) menekankan bahwa keterlibatan aktif komisaris independen dapat meningkatkan profitabilitas dengan cara mengawasi perilaku manajemen dan memastikan bahwa prinsip-prinsip good corporate governance (GCG) dijalankan secara konsisten dan efektif. Kehadiran komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mendorong transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan manajerial terhadap regulasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Namun demikian, temuan Zabri et al. (2015) menunjukkan bahwa tidak selalu terdapat hubungan signifikan antara keberadaan komisaris independen dan profitabilitas, sehingga keberadaan mereka saja tidak menjamin perbaikan kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti strategi manajemen, struktur modal, efisiensi operasional, dan kondisi pasar, juga memegang peranan penting dalam menentukan hasil keuangan perusahaan. Dengan demikian, meskipun komisaris independen dapat menjadi pendorong bagi penerapan GCG dan peningkatan profitabilitas, efektivitas mereka sangat bergantung pada konteks perusahaan dan faktor-faktor pendukung lainnya yang memengaruhi kinerja keseluruhan. Berdasarkan temuan ini, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.3.3 Green Accounting berpengaruh terhadap Profitabilitas

Green accounting dipandang sebagai pendekatan akuntansi kontemporer yang bertujuan untuk mendorong perusahaan menerapkan praktik yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan melalui serangkaian strategi dan mekanisme yang terstruktur. Salah satu aspek penting dalam penerapan green

accounting adalah legitimasi sosial, yang berfungsi sebagai instrumen strategis bagi perusahaan untuk memperoleh penerimaan masyarakat serta membangun reputasi yang positif. Dengan memadukan kegiatan operasional perusahaan dengan ekspektasi sosial dan standar lingkungan yang berlaku, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kredibilitasnya di mata publik, tetapi juga memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, dan komunitas sekitar.

Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk menjaga pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang, sekaligus memastikan bahwa keputusan manajerial dan praktik bisnis selaras dengan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, green accounting tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme strategis yang mendukung keberlanjutan dan legitimasi perusahaan di tengah tuntutan sosial dan lingkungan yang semakin meningkat. Selain itu, pemenuhan kebutuhan sosial yang diungkapkan oleh perusahaan berpotensi membangun tingkat kepercayaan di kalangan pemangku kepentingan, termasuk konsumen, masyarakat, dan investor (Nugroho, 2023). Dengan adanya kepercayaan ini, loyalitas konsumen diyakini akan meningkat.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan praktik green accounting memiliki dampak nyata terhadap profitabilitas perusahaan. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Nugroho (2023), Salsabila & Widiatmoko (2022), dan Fadilah (2024) menegaskan bahwa pengungkapan informasi terkait green accounting tidak hanya memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi berwawasan lingkungan mampu memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien dan strategis, sehingga peningkatan profitabilitas dapat dicapai tanpa mengorbankan komitmen terhadap keberlanjutan. Dengan kata lain, integrasi praktik green accounting dalam kegiatan operasional perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai instrumen manajerial yang mendukung pengambilan keputusan, perencanaan strategis,

dan pencapaian tujuan jangka panjang yang selaras dengan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan temuan tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Green accounting berpengaruh terhadap profitabilitas

2.3.4 Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Komite Audit merupakan suatu organisasi pendukung yang dibentuk oleh Dewan Komisaris sebagai bagian dari upaya memperkuat dan meningkatkan efektivitas mekanisme pengawasan dalam struktur tata kelola perusahaan. Pembentukan komite ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pengawasan terhadap aktivitas operasional, pelaporan keuangan, serta kepatuhan perusahaan terhadap regulasi dan standar yang berlaku dapat dilakukan secara lebih terstruktur, independen, dan profesional. Peran komite audit tidak hanya terbatas pada fungsi pemeriksaan (audit) dan pengawasan, tetapi juga memiliki kontribusi strategis dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan melalui evaluasi dan pemantauan terhadap tingkat kepatuhan perusahaan pada prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG), seperti transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

Kehadiran komite audit yang bersifat independen memiliki makna yang sangat penting, terutama dalam konteks teori keagenan (*agency theory*). Menurut teori ini, terdapat potensi konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan bahkan menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Dalam hal ini, komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik kepentingan dengan memberikan pengawasan yang objektif dan tidak memihak. Selain itu, keberadaan komite audit yang profesional dan independen juga dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan karena menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga transparansi dan integritas pengelolaan. Hal ini pada akhirnya berdampak pada

penguatan persepsi positif terhadap nilai perusahaan, baik dari sudut pandang investor, kreditur, maupun pihak eksternal lainnya (Sari & Sayadi, 2020).

Sejumlah penelitian empiris mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sondokan et al. (2019), misalnya, menemukan bahwa perusahaan dengan komite audit yang efektif cenderung memiliki tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi, kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik, serta kinerja yang lebih stabil. Hal ini memperkuat argumen bahwa komite audit bukan hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang membantu perusahaan menciptakan nilai tambah dan mencapai keberlanjutan dalam jangka panjang.

Berbagai penelitian menunjukkan peran penting komite audit dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Mangatas et al. (2018) menegaskan bahwa keberadaan komite audit berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, dan temuan ini sejalan dengan penelitian Apriani & Mursal (2022) yang juga menemukan dampak positif dari peran komite audit. Komite audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal yang memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan manajemen terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, sehingga secara tidak langsung mendukung peningkatan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, studi lain oleh Wirawardhana & Sitardja (2019) menyoroti bahwa sekadar memperbanyak jumlah anggota komite audit tidak selalu memberikan efek yang sama terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit dalam memengaruhi valuasi perusahaan tidak hanya bergantung pada kuantitas anggotanya, tetapi juga pada kualitas, kompetensi, pengalaman, serta peran strategis yang dimainkan dalam pengawasan kinerja manajerial.

Dengan demikian, peningkatan nilai perusahaan tidak dapat dipisahkan dari adanya interaksi yang kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika pengelolaan perusahaan. Salah satu faktor internal yang memiliki peran penting adalah komposisi komite dalam

struktur tata kelola, khususnya keberadaan komite audit yang memiliki independensi, kompetensi, serta pengalaman yang memadai. Komposisi yang tepat memungkinkan komite untuk menjalankan fungsi pengawasan secara efektif dan objektif, sehingga dapat mengurangi risiko penyimpangan, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan tinjauan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4 : Komite Audit Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.3.5 Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan perspektif teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), komisaris independen yang duduk dalam struktur komite berfungsi sebagai mekanisme pengawasan internal yang paling utama dalam organisasi. Tugas utama mereka adalah memantau kebijakan strategis serta keputusan yang diambil oleh manajemen puncak, sehingga setiap tindakan manajerial dapat dipastikan selaras dengan kepentingan dan tujuan pemegang saham. Peran ini menjadi krusial karena mampu meminimalkan potensi konflik kepentingan yang mungkin muncul antara pihak manajemen yang menjalankan operasional harian perusahaan dengan pemilik modal yang mengharapkan keuntungan dan keberlanjutan bisnis.

Dengan adanya komisaris independen, pengawasan menjadi lebih objektif dan profesional, sehingga keputusan strategis yang diambil manajemen tidak hanya mempertimbangkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga nilai jangka panjang perusahaan, transparansi, dan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen sebagai bagian dari komite memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas tata kelola perusahaan dan memperkuat mekanisme kontrol internal, yang pada akhirnya mendukung stabilitas dan pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan. Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah komisaris independen akan mempermudah pengendalian terhadap manajemen,

meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan, serta berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Thaharah & Asyik (2016) dan Saifi & Hidayat (2017) mengindikasikan bahwa peran aktif komisaris independen secara signifikan mendukung peningkatan nilai perusahaan. Hal ini menegaskan pentingnya keberadaan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan yang efektif serta penyedia arahan strategis yang dapat memastikan bahwa keputusan manajerial selaras dengan kepentingan pemegang saham dan tujuan jangka panjang perusahaan. Di sisi lain, temuan dari Amrizal (2016) dan Aryanto & Setyorini (2019) menunjukkan bahwa hanya dengan keberadaan komisaris independen, tidak selalu ada pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh komposisi dewan komisaris, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berhubungan dan berperan dalam membentuk kinerja serta reputasi perusahaan di mata investor. Faktor-faktor tersebut mencakup, antara lain, kualitas pengawasan yang dijalankan oleh dewan, di mana pengawasan yang efektif mampu meminimalkan potensi penyimpangan, meningkatkan transparansi, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, kapabilitas manajerial juga menjadi faktor kunci, karena kemampuan manajemen dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengambil keputusan strategis akan sangat menentukan arah perkembangan perusahaan dan daya saingnya dalam industri yang kompetitif.

Lebih jauh, struktur organisasi yang dirancang secara tepat akan mempengaruhi efektivitas komunikasi dan koordinasi di dalam perusahaan. Struktur yang jelas dan terukur memungkinkan setiap unit kerja memahami tugas, kewenangan, dan tanggung jawabnya sehingga mengurangi risiko tumpang tindih peran dan memperkuat proses pengendalian internal. Tidak

kalah penting, dinamika pasar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi investor. Kondisi eksternal seperti fluktuasi ekonomi, tingkat persaingan, perubahan regulasi, dan tren industri dapat mempengaruhi cara investor menilai prospek perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan di pasar modal.

Oleh karena itu, efektivitas dewan komisaris independen dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat bergantung pada sejumlah faktor internal dan eksternal tersebut. Dewan komisaris yang independen harus memiliki kualitas, kompetensi, dan pengalaman yang memadai, sehingga mampu memberikan pengawasan dan arahan strategis yang tepat. Independensi anggota dewan menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara objektif, bebas dari pengaruh pihak tertentu, serta berorientasi pada kepentingan jangka panjang perusahaan. Selain itu, keberhasilan dewan komisaris independen juga ditentukan oleh interaksi dan sinergi mereka dengan berbagai elemen pengelolaan perusahaan, termasuk manajemen, pemegang saham, dan pihak eksternal lainnya.

Dengan adanya kolaborasi yang harmonis antara dewan komisaris independen dan elemen-elemen tata kelola lainnya, perusahaan dapat menciptakan sistem pengawasan yang kuat, strategi bisnis yang adaptif, serta lingkungan organisasi yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat kepercayaan investor, meningkatkan reputasi perusahaan, dan mendorong pencapaian nilai perusahaan yang lebih tinggi di pasar modal. Berdasarkan landasan teoritis dan bukti empiris ini, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H5 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.3.6 Green Accounting berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Green accounting atau akuntansi hijau dapat dipahami sebagai suatu kerangka sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang secara integratif menggabungkan tiga dimensi utama, yaitu informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan, ke dalam satu kesatuan yang utuh. Sistem ini tidak hanya berfokus

pada pencatatan transaksi keuangan tradisional, tetapi juga memasukkan aspek keberlanjutan yang berkaitan dengan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan serta kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial. Dengan demikian, green accounting bertujuan untuk menyediakan data akuntansi yang komprehensif, relevan, dan akurat, yang dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan strategis. Ketiga dimensi yang saling terhubung ini ekonomi, sosial, dan lingkungan berinteraksi secara sistematis sehingga menghasilkan suatu sistem informasi yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Transparansi yang tercipta melalui penerapan green accounting tidak hanya membantu perusahaan dalam memantau kinerja keuangannya, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dijalankan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menilai sejauh mana kegiatan operasional yang dilakukan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat dan ekosistem di sekitarnya.

Implementasi green accounting yang dilakukan secara konsisten dan efektif diyakini mampu meningkatkan tingkat kepercayaan investor serta pihak eksternal lainnya terhadap kualitas informasi yang disajikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Salsabila dan Widiatmoko (2022) yang menyatakan bahwa keterbukaan informasi mengenai pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan akan menciptakan nilai tambah dalam persepsi investor. Investor cenderung memberikan penilaian positif kepada perusahaan yang tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dan keseimbangan ekologis.

Dengan demikian, green accounting berfungsi sebagai instrumen strategis yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang, sekaligus menjadi sarana untuk membangun reputasi dan kredibilitas di mata masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks persaingan bisnis modern, perusahaan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pelaporan keuangannya akan

memiliki daya saing yang lebih kuat karena dinilai memiliki praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyediaan informasi akuntansi yang komprehensif dan relevan mampu memberikan keyakinan bagi investor, sehingga penerapan green accounting berpotensi memengaruhi nilai perusahaan. Hal ini diperkuat oleh temuan Dianty (2022) dan Nugroho (2023), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan green accounting terhadap nilai perusahaan. Dengan dasar tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H6: Green accounting berpengaruh terhadap nilai Perusahaan

2.3.7 Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas dipandang sebagai indikator keuangan yang sangat penting karena mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menciptakan laba melalui berbagai mekanisme operasional, termasuk pendapatan dari penjualan dan pemanfaatan modal yang dikelola secara strategis. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara konsisten menunjukkan kinerja manajerial yang efektif dan efisiensi dalam mengalokasikan sumber daya, yang pada gilirannya memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Lebih dari itu, informasi terkait profitabilitas juga menjadi referensi utama bagi investor jangka panjang, karena mampu memberikan gambaran mengenai kesehatan finansial perusahaan serta potensi pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dengan memahami rasio profitabilitas, pemangku kepentingan dapat mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan aset dan modal yang tersedia untuk menciptakan nilai tambah, sekaligus memastikan bahwa strategi bisnis yang diterapkan mampu mendukung keberlanjutan kinerja keuangan dalam jangka panjang (Dewi & Narayana, 2020). Laba yang konsisten berpotensi memperkuat nilai perusahaan, karena stabilitas profit meningkatkan kepercayaan investor bahwa perusahaan mampu memenuhi

ekspektasi pembayaran dividen. Hal ini kemudian dapat berdampak pada kenaikan harga saham seiring dengan peningkatan dividen yang dibagikan.

Profitabilitas dipandang sebagai salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Penelitian-penelitian empiris, seperti yang dilakukan oleh Nugroho (2023) dan Fadilah (2024), menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan laba yang tinggi dan stabil cenderung mengalami peningkatan nilai perusahaan secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang konsisten tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional dan efektivitas manajemen, tetapi juga menjadi indikator utama bagi investor dalam menilai kesehatan keuangan serta potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Dengan kata lain, profitabilitas tidak hanya memengaruhi kinerja internal perusahaan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menentukan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, sehingga perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara berkelanjutan akan lebih menarik bagi investor dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberlanjutan bisnisnya dalam jangka panjang. Berdasarkan hal ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai Perusahaan

2.3.8 Komite Audit berpengaruh terhadap nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

Komite Audit adalah suatu lembaga resmi yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan utama untuk melakukan pengawasan menyeluruh terhadap kegiatan manajemen serta operasional perusahaan. Kehadiran komite ini berfungsi sebagai badan penasihat profesional yang memberikan dukungan strategis kepada Dewan Komisaris dalam menjaga prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, termasuk integritas, transparansi, dan efisiensi. Peran komite audit tidak terbatas hanya pada pengawasan rutin, tetapi juga mencakup fungsi sebagai penghubung strategis yang menjembatani pemangku kepentingan utama, yaitu pemegang saham, Dewan Komisaris, dan pihak

manajemen. Melalui peran ini, komite audit memastikan koordinasi yang efektif dalam pengambilan keputusan strategis, pengelolaan risiko, serta pengendalian internal yang dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, keberadaan komite audit tidak hanya memperkuat mekanisme pengawasan, tetapi juga mendukung terciptanya akuntabilitas, transparansi, dan kinerja perusahaan yang berkelanjutan dalam jangka panjang (Tandungan & Mertha, 2016).

Komite audit memegang peran penting tidak hanya dalam mengawasi tata kelola perusahaan tetapi juga dalam hal-hal yang berkaitan dengan investasi. Fungsinya meluas sebagai penghubung krusial antara pemegang saham dan manajemen, yang memungkinkan komite untuk melakukan pengawasan terhadap alokasi dan pengelolaan dana investasi yang disediakan oleh investor eksternal. Selain metrik keuangan tradisional seperti rasio nilai perusahaan, likuiditas, leverage, dan keberadaan komite audit, perusahaan dapat menerapkan pendekatan alternatif dalam pengambilan keputusan investasi. Misalnya, kesiapan perusahaan untuk menerima dan mengelola modal dari investor secara efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor dan minat mereka untuk menanamkan dana. Profitabilitas berperan sebagai metrik utama dalam konteks ini, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan kontribusi investor dan sumber daya ekonominya secara efisien untuk mencapai pendapatan yang berkelanjutan serta menghasilkan keuntungan (Handayani & Handayani, 2022).

Indikator-indikator keuangan utama seperti nilai perusahaan, likuiditas, leverage, dan keberadaan komite audit memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu investor mengambil keputusan investasi yang tepat. Penambahan metrik profitabilitas sebagai indikator tambahan dapat memperkuat atau menyesuaikan interpretasi yang diberikan oleh rasio keuangan tradisional, sehingga kerangka analisis menjadi lebih menyeluruh. Dengan demikian, investor dapat mengevaluasi peluang investasi baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang dengan lebih matang, memperhitungkan potensi keuntungan dan risiko yang terkait. Lebih jauh,

pembagian laba yang diperoleh perusahaan kepada investor tidak hanya menjadi imbal hasil finansial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas yang konsisten menjadi faktor krusial yang meningkatkan kepercayaan investor, mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan, dan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan di masa yang akan datang. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi indikator profitabilitas ke dalam analisis keuangan untuk memberikan dasar yang lebih kokoh dalam pengambilan keputusan investasi, sekaligus memperkuat hubungan antara manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chynthiawati dan Jonnardi (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki peranan dalam memperkuat nilai perusahaan. Meskipun demikian, analisis lebih mendalam dari penelitian mereka memperlihatkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang lebih signifikan dan bersifat statistik terhadap nilai perusahaan, sementara pertumbuhan perusahaan sendiri tidak menunjukkan dampak langsung yang substansial terhadap peningkatan nilai perusahaan. Selaras dengan temuan ini, Budiharjo (2021) menegaskan pentingnya penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik, terutama melalui keberadaan dan partisipasi aktif komite audit, yang terbukti mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan kombinasi temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, faktor profitabilitas dan penerapan mekanisme tata kelola yang efektif, termasuk peran strategis komite audit, merupakan penentu utama yang secara signifikan memperkuat valuasi dan daya tarik perusahaan di pasar. Hal ini menekankan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan kinerja laba yang konsisten dan menerapkan tata kelola yang efektif cenderung memiliki nilai pasar yang lebih tinggi, meningkatkan kepercayaan investor, serta mendukung keberlanjutan pertumbuhan bisnis dalam jangka panjang.

Berdasarkan perbedaan temuan empiris ini, peneliti kemudian menyusun hipotesis sebagai berikut :

H8 : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

2.3.9 Komisaris independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

Komisaris independen memainkan peranan penting dan strategis dalam struktur tata kelola perusahaan dengan memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional dan pengambilan keputusan perusahaan dilakukan secara efektif, transparan, dan bertanggung jawab. Laporan keuangan yang dihasilkan manajemen menjadi instrumen penting bagi pemegang saham dan pihak terkait lainnya, yang menuntut objektivitas dan keandalan, tanpa adanya pengaruh kepentingan pribadi yang dapat merugikan perusahaan. Fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen menekankan posisi krusial dewan komisaris dalam mengevaluasi serta membimbing kinerja manajemen agar tetap sejalan dengan tujuan strategis perusahaan. Afifah dan Suwarno (2024) menegaskan bahwa, melalui perspektif teori keagenan, tugas utama komisaris independen adalah memantau manajemen untuk memastikan setiap keputusan operasional dan strategis dilakukan demi kepentingan perusahaan, sekaligus mencegah pengambilan keputusan yang merugikan perusahaan.

Temuan yang menunjukkan adanya korelasi positif antara keberadaan komisaris independen dan nilai perusahaan mengindikasikan bahwa pengawasan yang efektif serta praktik tata kelola yang baik tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga mendorong peningkatan profitabilitas dan secara berkelanjutan memperkuat valuasi perusahaan di pasar dalam jangka panjang. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham, sekaligus mendukung stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan penelitian Susilowati et al. (2022), profitabilitas dapat dipahami sebagai variabel mediasi yang memainkan peranan penting dalam mengaitkan keberadaan komisaris independen dengan nilai perusahaan. Hasil ini memperkuat asumsi dalam teori keagenan, yang menekankan bahwa komisaris independen memiliki fungsi strategis dalam memastikan laporan keuangan perusahaan disusun secara akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen tidak hanya menjaga integritas laporan keuangan, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor serta kualitas tata kelola perusahaan secara keseluruhan.

Di sisi lain, temuan dari Afifah dan Suwarno (2024) menyoroti bahwa profitabilitas tidak selalu bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara komisaris independen dan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengawasan independen memiliki potensi untuk memengaruhi valuasi perusahaan, efek tersebut tidak semata-mata diwujudkan melalui pencapaian laba. Kemungkinan besar terdapat mekanisme lain, seperti efisiensi operasional, pengelolaan risiko, atau strategi pertumbuhan jangka panjang, yang turut memengaruhi kinerja perusahaan. Dengan demikian, pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan bersifat multifaktorial dan memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memahami seluruh dinamika yang terlibat dalam peningkatan kinerja dan valuasi perusahaan. Berdasarkan perbedaan temuan empiris ini, peneliti kemudian menyusun hipotesis sebagai berikut :

H9 : Komisaris independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

2.3.10 *Green Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

Green accounting dapat dipahami sebagai suatu pendekatan akuntansi yang dirancang untuk mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam seluruh proses pelaporan keuangan perusahaan secara sistematis. Proses ini meliputi

pengumpulan data terkait biaya yang timbul dari aktivitas yang berdampak pada lingkungan, pengelompokan informasi tersebut berdasarkan kategori yang relevan, pengukuran besaran biaya, pencatatan secara akurat, hingga pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan penerapan green accounting, perusahaan tidak hanya mampu menilai manfaat finansial dan operasional dari pengeluaran yang berkaitan dengan lingkungan, tetapi juga menyajikan informasi tersebut dalam bentuk data keuangan yang transparan dan komprehensif. Data ini sangat berperan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan investasi dan strategis yang tidak hanya mengutamakan keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, praktik green accounting menjadi instrumen penting dalam mendorong tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab, meningkatkan akuntabilitas, dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja dan komitmen perusahaan terhadap lingkungan.

Secara teori, perusahaan yang menerapkan green accounting secara konsisten akan menciptakan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, mengurangi risiko lingkungan, dan memperbaiki citra perusahaan. Efisiensi dan tanggung jawab lingkungan ini dapat meningkatkan profitabilitas. *Green accounting* meskipun memiliki dampak langsung terhadap reputasi dan legitimasi perusahaan, sering kali menunjukkan pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena pengaruhnya lebih dahulu terwujud dalam peningkatan profitabilitas melalui efisiensi biaya, loyalitas pelanggan, dan dukungan pemangku kepentingan.

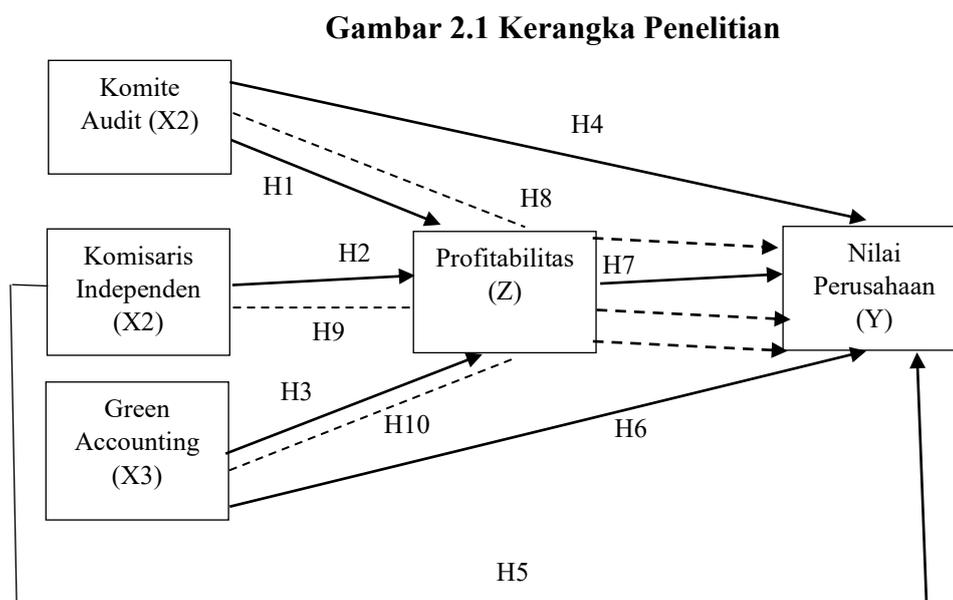
Profitabilitas memegang peran strategis sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara penerapan praktik green accounting dan peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Salsabila & Widiatmoko (2022), ditemukan bahwa pengaruh positif dari green accounting terhadap nilai perusahaan menjadi lebih signifikan ketika profitabilitas perusahaan berperan sebagai mediator. Hal ini menegaskan bahwa penerapan akuntansi berwawasan lingkungan tidak secara otomatis

diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, dampak tersebut bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang konsisten. Dengan kata lain, profitabilitas menjadi instrumen penting yang memungkinkan organisasi untuk memaksimalkan manfaat dari pengeluaran dan investasi yang terkait dengan lingkungan, sehingga praktik green accounting dapat berkontribusi secara nyata terhadap nilai perusahaan. Pendekatan ini menunjukkan keterkaitan erat antara keberlanjutan operasional, efisiensi manajemen sumber daya, dan pencapaian tujuan strategis perusahaan, di mana profitabilitas tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja finansial, tetapi juga sebagai penguat hubungan antara tata kelola lingkungan dan peningkatan nilai pasar perusahaan. Berdasarkan hal ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H10 : Green Accounting berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pembahasan latar belakang, tinjauan pustaka, serta landasan teori yang telah dijelaskan, peneliti menyusun kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian ini sebagai berikut :



Keterangan :

- = Pengaruh Langsung
-----→ = Pengaruh tidak langsung

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penelitian ini disusun dengan tujuan utama untuk menganalisis dan mengeksplorasi hubungan kausal antara sejumlah variabel yang saling berkaitan dalam konteks pengelolaan dan kinerja perusahaan. Dalam kerangka penelitian ini, variabel independen terdiri atas tiga elemen utama, yaitu Komite Audit, Komisaris Independen, dan Green Accounting, yang masing-masing dipandang memiliki peran strategis dalam memengaruhi dinamika perusahaan. Ketiga variabel tersebut dipilih karena diyakini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai aspek tata kelola perusahaan dan penerapan praktik bisnis yang berkelanjutan. Sementara itu, variabel dependen yang menjadi fokus utama pengukuran dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, yang dipandang sebagai indikator keberhasilan suatu entitas bisnis dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Nilai perusahaan sering kali direpresentasikan melalui kinerja pasar, seperti harga saham, yang mencerminkan persepsi investor terhadap prospek dan kesehatan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memahami sejauh mana ketiga variabel bebas tersebut dapat memengaruhi nilai perusahaan secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan profitabilitas sebagai variabel intervening yang berfungsi sebagai jembatan atau mekanisme penghubung dalam hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Kehadiran variabel ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi pengaruh mediasi, yakni bagaimana profitabilitas mampu memperkuat atau memodifikasi hubungan antara Komite Audit, Komisaris Independen, dan Green Accounting dengan nilai perusahaan. Profitabilitas dipandang sebagai indikator fundamental kinerja keuangan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk

menghasilkan laba. Oleh karena itu, jika profitabilitas meningkat, hal ini diharapkan dapat memperkuat pengaruh positif tata kelola dan praktik berkelanjutan terhadap nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, kerangka penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menilai hubungan langsung antarvariabel, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme internal yang memengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Dengan memasukkan variabel mediasi seperti profitabilitas, penelitian ini berupaya menghasilkan temuan yang lebih kaya dan relevan, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori maupun praktik manajerial dalam meningkatkan kinerja dan daya saing perusahaan, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara konseptual, kerangka penelitian ini menggambarkan bagaimana Komite Audit (X1), Komisaris Independen (X2), dan Green Accounting (X3) dapat memengaruhi nilai perusahaan (Y), baik secara langsung maupun tidak langsung melalui Profitabilitas (Z). Dari kerangka pemikiran tersebut, peneliti merumuskan sepuluh hipotesis yang akan diuji secara empiris, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memverifikasi mekanisme hubungan antarvariabel yang dihipotesiskan yaitu :

1. H1 : Komite Audit berpengaruh terhadap terhadap Profitabilitas
2. H2 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Profitabilitas
3. H3 : Green Accounting berpengaruh terhadap Profitabilitas
4. H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
5. H5 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
6. H6 : Green Accounting berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
7. H7 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
8. H8 : Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas
9. H9 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas
10. H10 : Green Accounting berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas